

Jannatul Asni Harefa<sup>1</sup>, Zainun<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Sumatera Utara, Indonesia

Email: [jannatul0102202097@uinsu.ac.id](mailto:jannatul0102202097@uinsu.ac.id)\*, [zainun@uinsu.ac.id](mailto:zainun@uinsu.ac.id)



p-ISSN: 2808-9529 (Printed)  
e-ISSN: 2808-8816 (Online)

Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jisi>

VOL. 5, NO. 1 (2024)

Page: 83 - 91

**Recommended Citation (APA 7th Edition):**

Harefa, J. A., & Zainun. (2024). Resiliensi Sosial Mualaf di Lingkungan Masyarakat Olora. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, 5(1), 83–91. <https://doi.org/10.15408/jisi.v5i1.39897>.

**Available at:**

<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jisi/article/view/39897>

**Article History:**

Received: May 9, 2024

Accepted: May 15, 2024

Available online: June 30, 2024

\* Corresponding Author



This is an open access article under CC-BY-SA license  
© Copyright Attribution-Share Alike 4.0 International  
(CC BY-SA 4.0)

**Abstract.** This research aims to explore and understand the self-resilience of converts and the factors that influence it in Olora Village, North Gunungsitoli District. The method used is a qualitative descriptive method. This method is used to understand the experiences and strategies used by converts to face challenges and pressure in living their new belief, namely Islam. This research involved the active participation of several converts to Islam as research subjects. Data was collected through in-depth interviews and participant observation. Data analysis is carried out through reduction, display and verification processes. This research shows that converts have self-resilience in carrying out Islamic teachings in terms of their deeds of worship as evidenced by the ability of converts to persist in the most difficult situations when doing deeds of worship, converts remain optimistic with serious effort in the most difficult conditions when doing deeds of worship, converts have a goal in carrying out deeds of worship. Driven by several factors including self-confidence and belief in the Islamic religion, KUA guidance, and guidance and support from those closest to him.

**Keywords:** Self-Resilience, Converts, Social, Charity.

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami resiliensi diri mualaf dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Desa Olora, Kecamatan Gunungsitoli Utara. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk memahami pengalaman dan strategi yang digunakan mualaf dalam menghadapi tantangan dan tekanan dalam menjalani keyakinan barunya, yaitu Islam. Penelitian ini melibatkan partisipasi aktif dari beberapa mualaf sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, display, dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mualaf memiliki ketahanan diri dalam menjalankan ajaran Islam dalam hal amal ibadahnya yang dibuktikan dengan kemampuan mualaf untuk bertahan dalam situasi tersulit saat menjalankan amal ibadah, mualaf tetap optimis dengan usaha yang sungguh-sungguh dalam kondisi tersulit saat menjalankan amal ibadah, mualaf memiliki tujuan dalam menjalankan amal ibadah. Didorong oleh beberapa faktor diantaranya adalah keyakinan dan kepercayaan diri terhadap agama Islam, bimbingan KUA, serta bimbingan dan dukungan dari orang-orang terdekatnya.

**Kata Kunci:** Ketahanan Diri, Mualaf, Sosial, Amal.

## 1. PENDAHULUAN

Agama merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia. Banyak orang yang berusaha mencari keyakinan yang dapat memberikan ketenangan hati, salah satunya dengan menjadi mualaf. Namun, berpindah agama bukanlah hal yang sederhana. Dalam prosesnya, tidak hanya diri sendiri yang terlibat, tetapi juga pihak-pihak lain seperti teman-teman di lingkungan sekitar atau bahkan keluarga yang ikut merasakan perubahan yang terjadi (Aziz & Lestari, 2023). Peristiwa perpindahan agama sering terjadi di Indonesia. Salah satu perpindahan agama yang pertumbuhannya cukup pesat adalah dari agama non-Islam ke Islam, di mana individu yang melakukan perpindahan tersebut dikenal dengan sebutan mualaf (Hakiki & Cahyono, 2015).

Istilah mualaf umumnya dipahami dengan "orang yang baru masuk Islam". Seorang non-muslim, ketika meninggalkan keyakinan lamanya, dan mengikrarkan dua kalimat syahadat yang diikuti keyakinan dan ketundukan terhadap yang disyahadatkan, maka dapat dikatakan telah menjadi mualaf (muslim pemula). Jika disederhanakan maka seorang yang telah menjadi mualaf, sudah semestinya patuh terhadap seluruh ajaran Islam. Kepatuhan terhadap Islam, dapat dilihat dari sikapnya yang lemah lembut dan membiasakan diri dengan segala kebaikan. (Sabrina & Mariana, 2021).

Problematisa yang dihadapi mualaf tentu sangat beragam, tidak sedikit bahkan problematisa tersebut datang dari pihak keluarga sendiri yang tidak menyetujui keputusan mualaf tersebut memeluk agama Islam. Bukan hanya itu, ada sekelompok mualaf yang kesulitan berbaur kembali ke dalam lingkungan masyarakat yang masih menganut agama lamanya. Apalagi jika di lingkungan mereka ada oknum yang tidak senang dengan yang namanya perpindahan agama baru. Mereka akan kesulitan menyesuaikan hidup sebagai penganut agama baru yang memiliki ajaran dan aturan berbeda dengan ajaran agama lama. Akibatnya, resiliensi diri mualaf dalam mempertahankan keimanan mereka akan mengalami gangguan. Tidak sedikit terjadi kasus di lapangan di mana mualaf kembali memeluk agama lama mereka karena tidak mampu menyesuaikan diri.

Resiliensi merupakan kemampuan untuk tetap berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stres kehidupan. Sedangkan sosial berkaitan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum. Maka, resiliensi sosial adalah kemampuan seseorang atau kelompok untuk mengatasi tekanan dan gangguan eksternal akibat perubahan sosial, politik, dan lingkungan hidup. Dalam hal ini, resiliensi sosial yang akan dibahas adalah resiliensi sosial mualaf dalam kehidupannya di masyarakat lama.

Masyarakat Oloro merupakan penduduk yang menetap di Desa Oloro, Gunungsitoli Utara, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara, Indonesia. Sebagian besar masyarakat Gunungsitoli Utara berasal dari suku Nias. Berdasarkan data dari Kementerian Dalam Negeri, tahun 2023, mayoritas penduduk di Gunungsitoli adalah menganut agama Kristen yaitu 77,33%, di mana Protestan 73,56% dan Katolik 3,77%, yang umumnya berasal dari suku Nias dan Batak. Sebagian lagi beragama Islam yakni 22,67%, umumnya berasal dari suku Jawa dan Minangkabau. Sedangkan Desa Oloro merupakan satu-satunya desa yang penduduknya ramai menganut agama Islam.

Hasil temuan awal pada masyarakat Desa Oloro adalah mayoritas Islam sangat mendukung seseorang untuk menjadi mualaf. Namun masyarakat di Oloro terlihat kurang mendahulukan mualaf dikarenakan beberapa sebab seperti pertama, diri mereka juga masih jauh dari kata taat, kedua kurang ilmu dalam mengajar dan mengajak kaum mualaf tentang Islam. Akibatnya, mualaf kesulitan menjalankan ajaran Islam terutama dari segi amal ibadahnya dikarenakan pengamalan ibadah yang berbeda jauh dari agama sebelumnya serta pengamalan ibadah yang menggunakan Bahasa arab sehingga membuat mereka merasa "minder" untuk berkumpul dan mengikuti kegiatan-kegiatan di lingkungannya seperti pengajian, perwiridan dan lain-lain.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat dilihat bahwa kelompok mualaf di Desa Oloro kesulitan dalam berbaur dengan masyarakat sosial di lingkungannya. Kesulitan tersebut dapat memberi dampak terhadap ketahanan diri mualaf dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang mualaf dan dikhawatirkan dapat

membuat iman mereka goyah lalu kembali kepada ajaran agama lama.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terkait penelitian ini di antaranya penelitian Abdul aziz, Chika Lestari 2023, berjudul "Resiliensi Mualaf Laki-Laki Ditinjau dari Aspek Mental dan Spiritual". Artikel itu menyebutkan bahwa menjadi mualaf tentu menghadapi berbagai tantangan, salah satunya dari keluarga yang belum menerima keislamannya sehingga membuat dia tertekan (Aziz & Lestari, 2023).

Penelitian lain dilakukan Ikrima Sabrina, Rina mariana 2019, berjudul "Resiliensi Mualaf Laki-Laki Pasca Kekerasan dalam Beragama", ditemukan bahwasanya subjek tersebut pada saat berpindah agama banyak mengalami beberapa hambatan terutama dari keluarga yang sangat menentang dan mendapatkan kekerasan fisik hingga orang-orang sekitar subjek menjauhi subjek (Sabrina & Mariana, 2019).

Selanjutnya Nirtafitri Trianisa 2020, dengan judul "Resiliensi pada Keturunan Tionghoa yang Melakukan Konversi Agama ke Islam", ditemukan bahwa ada pengaruh besar terhadap etnis Tionghoa yang ingin berkonversi ke Islam. Namun ada sebagian dari mereka yang mampu bangkit dan bertahan dari masalah tersebut serta berhasil menjadi individu yang lebih baik (Trianisa, 2020).

Ada juga penelitian dari Nasya Mutia Rahman dkk, berjudul "Pengaruh Dukungan Sosial dan Regulasi Diri terhadap Resiliensi Mualaf". Disebutkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara dukungan sosial dan regulasi diri terhadap resiliensi mualaf. Hasil penelitian itu juga menunjukkan bahwa dimensi dukungan sosial yaitu *attachment* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi mualaf (Rahman & dkk, 2019).

Dari beberapa hasil penelitian di atas, maka dapat dilihat kebaruan (*novelty*) antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya bahwa penelitian ini mengkaji ketahanan diri mualaf di desa Olora Kecamatan Gunungsitoli Utara ditinjau dari segi amal ibadahnya yang memuat ketahanan diri mualaf dalam menjalankan ajaran Islam dari segi amal ibadahnya serta faktor pendukung ketahanan

diri mualaf dalam menjalankan ajaran Islam dari segi amal ibadahnya di desa Olora.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ketahanan diri mualaf dalam menjalankan ajaran Islam dari segi amal ibadahnya serta faktor pendukung ketahanan diri mualaf dalam menjalankan ajaran Islam dari segi amal ibadahnya di desa Olora. Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori Sigh dan Yu yang membahas indikator resiliensi dan teori Grotberg yang membahas mengenai faktor pembentuk resiliensi.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Nasution (1996), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, yang diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini, upaya dilakukan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data deskriptif yang akan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Suharsimi Arikunto (1992) juga menjelaskan bahwa jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan status suatu fenomena atau peristiwa secara rinci dan detail.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan objektif tentang resiliensi sosial mualaf di lingkungan Masyarakat Olora. Penelitian dilakukan di Desa Olora, Kecamatan Gunungsitoli Utara, pada bulan Maret 2024. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang mualaf yang tinggal di Desa Olora. Mereka memiliki karakteristik sebagai individu yang baru berpindah ke agama Islam dalam kurun waktu kurang dari dua tahun.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis Miles & Huberman, yang melibatkan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, & penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi, di mana data dari wawancara divalidasi dengan menggunakan teknik observasi atau dokumentasi yang berbeda (Sugiyono, 2013).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Resiliensi Sosial Mualaf di Desa Oloro

##### 3.1.1 Bertahan dalam keadaan tersulit

Menjadi mualaf berarti siap menerima sesuatu yang terjadi dalam dirinya setelah memeluk agama Islam, termasuk berbagai macam stigma negatif dari masyarakat seperti kenyataan bahwa terdapat orang-orang yang tidak menyukai keputusan mereka menjadi mualaf, namun mereka tidak mepedulikan hal itu. Hal tersebut tidak menjadi tolak ukur untuk mematahkan semangat dalam menjalankan ajaran agama Islam. Karena setiap orang memiliki hak untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Seperti yang disampaikan oleh FG dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 maret 2024 pukul 14:10.

*“Saya menerima karena udah jalannya, karena ketika kita mengambil keputusan ada konsekuensinya.”*

Hal ini sejalan dengan L dan SHH mereka mampu menerima segala konsekuensinya karena setiap keputusan pasti memiliki konsekuensi, dan menyerahkannya semua kepada Allah SWT dan meyakini bahwa segala sesuatu yang datang pasti ada hikmahnya.

Dalam hal silaturahmi mereka tetap dapat menjalankan silaturahmi baik dengan masyarakat sesama muslim maupun dengan orang tua mereka yang berbeda agama, karena mereka sama-sama saling mengerti dan tetap berkumpul dengan keluarga sebelumnya walaupun ada batasan-batasan tertentu setelah berpindah agama seperti yang disampaikan oleh L.

*“Tidak, saya tidak merasa berkecil hati karena udah niat dari hati saya berpindah agama, dan ketika bergabung dengan keluarga ya mereka juga ngerti akan saya, walaupun ada batasan-batasan ketika saya sudah berpindah agama.”*

Selain menghadapi perubahan sosial dalam kelompok Masyarakat mualaf juga mengalami kesulitan dalam mengerjakan amal ibadah dari hasil wawancara yang dilakukan dengan saudari FG, beliau menyebutkan bahwasanya beliau mengalami kesulitan dalam hal melafazkan bahasa arab dan menyesuaikan

diri dari agama sebelumnya yang ibadahnya sangat mudah. Namun beliau tidak pernah mengeluh dan terus belajar dan berproses. Hal ini disampaikan oleh FG pada saat wawancara pada tanggal 27 maret 2024 pada pukul 14:10.

*“Bagi saya tidak pernah memperlakukan akan hal itu, karena amal ibadah dari setiap agama itu pasti berbeda-beda, jadi karena itu udah jalannya yaudah dijalani dan dinikmati saja. Tidak lupa selalu belajar tentang ajaran-ajaran agama Islam, malahan lebih bagus menurut saya karena kalo diagama sekarang kan ibadahnya kayak sholat 5 kali dalam sehari. Jadinya lebih dekat dengan Allah dibanding dengan agama sebelumnya cuman sekali dalam seminggu.”*

Hal ini sejalan dengan L bahwasanya beliau tidak pernah memperlakukan masalah amal ibadah bahkan beliau menikmati dan selalu belajar tentang ajaran-ajaran Islam bahkan beliau lebih menyukai ibadah diagama Islam seperti shalat yang dilaksanakan 5 kali dalam sehari karena beliau merasa lebih dekat dengan Allah dibanding dengan ibadah diagama sebelumnya yang hanya sekali dalam seminggu. Berbeda dengan SHH awalnya beliau merasa agak susah dan berat dalam menjalani amal ibadah yang berbeda dari agama sebelumnya, namun beliau selalu menanamkan rasa sabar dalam diri dan selalu berpikir untuk belajar agar bisa lebih mengerti tentang ajaran Islam.

Mereka mampu menghadapi masalah-masalah yang muncul dengan keimanan mereka seperti menyerahkan kepada Allah meyakini setiap masalah pasti ada jalan keluarnya dan segala sesuatu pasti ada hikmahnya. Hal ini disampaikan oleh LSH saat wawancara pada tanggal 27 maret 2024 pukul 14:10.

*“Ya saya mampu, ketika ada masalah yang menghampiri saya, saya serahkan kepada Allah SWT saja, karena saya yakin pasti ada jalan keluarnya dan kita juga harus mengerti. karena kehidupan memang begini dan pasti ada hikmahnya dibalik itu semua yang sejalan dengan FG dan SHH.”*

Dari hasil penelitian terlihat bahwasanya mualaf memiliki resiliensi dalam menghadapi perubahan sosial dalam kelompok Masyarakat serta dalam menjalankan amal ibadah seperti mualaf mampu menghadapi orang-orang yang

tidak menyukai mualaf pasca menganut agama Islam, mampu menjaga silaturahmi dengan keluarganya yang berbeda agama darinya, selain itu dalam hal ibadah mualaf juga banyak mengalami kesulitan seperti sulitnya melafadzkan bacaan-bacaan shalat serta kebiasaan ibadah yang berbeda dari agama sebelumnya, meski demikian mualaf tetap dapat bertahan dan menghadapi kondisi tersebut dengan keimanan dan kesabarannya. resiliensi mualaf sangat kuat dikarenakan kecerdasan spiritual berupa sikap sabar, pemaaf, ikhlas dan rasa yakin mualaf kepada Allah SWT yang akan menolong mereka. (Trianisa N, 2020) hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sabrina I & Mariana R, 2019) ketahanan mencakup lebih dari sekedar kapasitas individu untuk mengatasi kesulitan dan pulih darinya; itu juga mencakup kapasitas individu untuk mencapai aspek positif kehidupan setelah kesulitan.

### 3.1.2 Usaha yang sungguh-sungguh dalam kondisi tersulit

Meskipun banyak hal-hal yang menghambat mereka salah satunya dari segi silaturahmi seperti dipandang sebelah mata oleh teman-teman pengajian karena mualaf namun mereka terus berusaha, belajar, karena setiap kesulitan pasti ada kemudahan dan tetap fokus dengan menjalaninya dan banyak belajar lagi dari orang lain yang lebih mengetahui, serta mengikuti bimbingan mualaf dari KUA. Seperti yang disampaikan oleh SHH pada wawancara tanggal 2 maret 2024 pukul 14:10 yang sejalan dengan yang dikatakan oleh FG dan L.

*"Sejauh ini Alhamdulillah masih, walaupun terbata-bata dalam melaksanakannya, karena masih belum paham semua atau belum fasih tentang bacaan-bacaan shalat, tapi saya terus belajar sampai sekarang. Kalo dari shalat yang menghambatnya itu tadi belum fasih dalam bacaan shalat, susah sekali dalam penyebutan lafaz bahasa arabnya. Kalo puasa Alhamdulillah sudah terbiasa, kalo silaturahmi juga Alhamdulillah terjalin baik dengan orang lain. Walaupun ada orang yang tidak suka tapi saya tidak mempedulikan akan hal itu."*

Yang menjadi motivasi SHH dan L dalam menghadapi cobaan-cobaan yaitu bersama

kesulitan ada kemudahan, seperti yang disampaikan oleh LSH dalam wawancara tanggal 27 maret 2024 pukul 14:10.

*"Motivasi saya dengan tidak menyerah ataupun berputus asa, karena saya yakin dibalik kesulitan pasti ada kemudahan dari Allah, yang penting niat hati berdoa kepada Allah."*

Berbeda dengan FG yang memiliki motivasi untuk belajar dari pengalaman orang lain sehingga dapat membantunya ketika ia mengalami masalah yang sama dengan orang tersebut.

Usaha mereka dalam memaksimalkan amal ibadah adalah dengan terus belajar ajaran Islam dan berusaha hafal bacaan-bacaan shalat agar dapat fasih dan lancar dalam melaksanakan shalat dan mengaji. Walaupun merasa sulit namun dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran sehingga ketika tidak mengerjakan shalat merasa tidak tenang. Sehingga mereka dapat menemukan solusi-solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi. Hal ini disampaikan oleh SHH dan FG pada saat wawancara.

*"Usaha saya dengan terus belajar tentang ajaran agama Islam ini. Dengan terus belajar sampai saya tau. Berusaha hafal bacaan-bacaan shalat, fasih, mengaji juga lancar agar saya tidak minder saat mengikuti pengajian-penfajian."*

Dari hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwasanya mualaf melakukan usaha yang sungguh-sungguh dalam kondisi tersulit yaitu optimisme mualaf bersama ikhtiar yg tulus dalam situasi sulit dalam menjalankan amal ibadah, bentuk sikap optimisme yang ditunjukkan mualaf yaitu dengan terus belajar dan berdoa kepada Allah agar dipermudah dan diberikan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi sehingga mualaf bisa tetap fokus dalam menjalankan amal ibadah, memiliki motivasi untuk bangkit dari banyaknya cobaan, selalu berusaha untuk memaksimalkan amal ibadah, mampu menemukan solusi-solusi dari setiap permasalahannya serta. Seperti dalam teori yang disampaikan oleh Reivich dan Shatte menjelaskan bahwa orang yang berpandangan optimis terus terdorong untuk memecahkan masalah dan berusaha mencapai kondisi yang lebih baik.

### 3.1.3 Memiliki tujuan dan harapan

Adapun tujuan mereka dalam meningkatkan amal ibadah antara lain berusaha untuk bisa shalat dengan lancar dan fasih akan bacaan-bacaannya, seperti yang disampaikan oleh L pada wawancara tanggal 27 maret 2024 pukul 14:10.

*“Ya ada, minimal yang saya usahakan itu bisa shalat dengan lancar dan fasih akan bacaan-bacaannya. Itu yang saya harapkan.”*

Sedangkan tujuan dari FG adalah bagaimana caranya agar dapat satu agama dengan orang tuanya dan selalu istiqomah di jalan yang benar, sementara SHH bertujuan untuk tetap istiqomah lancar bacaan shalat, dan lancar mengaji. Untuk mencapai tujuan tersebut banyak hal-hal yang dilakukan mereka seperti belajar bacaan shalat dari buku tuntunan shalat dan bertanya kepada orang-orang terdekatnya seperti suami dan iparnya, hal ini disampaikan oleh L pada wawancara tanggal 27 maret 2024 pukul 14:10.

*“Kayak bacaan shalat saya selalu belajar, karena saya punya buku tuntunan shalat, jadi ketika ada yang saya tidak tau kadang saya tanyak ke suami saya jika dia lagi libur kerja, dan juga kadang nanyak sama saudara ipar saya.”*

Sementara itu usaha yang dilakukan oleh FG dengan selalu member pengertian dan pemahaman kepada orang tuanya dan selalu berdoa agar ada yang mau menerimanya dan keluarganya. Sementara itu usaha yang dilakukan oleh SHH yaitu dengan terus belajar.

Dengan demikian mereka mampu mengontrol diri dan menikmati seluruh proses dengan ikhlas dan tidak putus asa serta menikmatinya. Hal ini disampaikan oleh FG pada wawancara tanggal 27 maret 2024 pukul 14:10 yang sejalan dengan L dan SHH.

*“Saya itu selalu beri pengertidan kepada kedua orang tua, agar paham tetapi dengan cara tidak memaksa hanya member pemahaman kepada mereka. Dan selalu berdoa kepada Allah agar ada yang mau menerima saya dan keluarga saya. Bisa, dengan cara ikhlas dan tidak putus asa.”*

Mereka merasa bangga dengan diri mereka dan pencapaian mereka serta mereka

bangga menjadi mualaf karena lebih banyak memiliki teman dan dikelilingi orang baik, mendapatkan pengetahuan yang baru dan merasa lebih cantik ketika berhijab.

Mualaf memiliki tujuan yang diharapkan, ada banyak tujuan yang ingin dicapai mualaf dalam meningkatkan amal ibadah seperti bisa fasih dan lancar dalam bacaan shalat, lancar dalam mengaji dan bagaimana agar dapat mengajak orang tuanya untuk seagama dengannya, dengan adanya tujuan tersebut mualaf memiliki usaha-usaha dalam mencapainya dapat mengontrol diri agar tercapainya tujuan tersebut. Menikmati seluruh proses untuk mencapai tujuan tersebut dan merasa bangga dengan pencapaiannya. Seperti dalam penelitian (Trianis N, 2020) Memiliki tujuan yang menyatakan bahwa setelah melakukan konversi subjek setelah berkonversi memiliki tujuan dan makna hidup yang lebih jelas dari sebelumnya. Dengan berkonversi, mereka menemukan tempat yang jelas 'bergantung'.

## 3.2 Faktor-Faktor Yang Mendorong Resiliensi Sosial Mualaf dalam Menghadapi Pandangan Masyarakat

### 3.2.1 Keyakinan diri akan kepercayaannya terhadap agama Islam

Keyakinan diri dan kepercayaan terhadap agama islam dapat menumbuhkan semangat untuk selalu belajar dan berusaha untuk selalu bertahan dalam kondisi apapun sehingga memiliki semangat dan ketekunan dalam menjalankan ibadah. Seperti yang disampaikan FG.

*“Saya tidak patah semangat dalam belajar agama Islam, karena setiap orang punya hak tekun dalam menjalani agamanya masing-masing.”*

Keyakinan diri akan kepercayaannya terhadap agama Islam, Keyakinan diri dan kepercayaan terhadap agama Islam dapat menumbuhkan semangat untuk selalu belajar dan berusaha untuk selalu bertahan dalam kondisi apapun sehingga memiliki semangat dan ketekunan dalam menjalankan ibadah jika dikaitkan dengan teori Grotberg mengenai faktor dalam membentuk ketahanan diri seseorang temuan ini termasuk suatu kekuatan yang berasal dari diri seseorang bisa disebut

*factor I am* (Mela, 2023) dalam temuan ini kekuatan ini muncul karena adanya keyakinan dalam diri individu.

### 3.2.2 Kegiatan bimbingan mualaf di KUA

Dengan adanya bimbingan mualaf yang diadakan di KUA para mualaf dapat menghadapi hambatan-hambatan yang terjadi dalam mengerjakan amal ibadah. Seperti mengajarkan tentang bacaan-bacaan shalat dan menerangkan tentang ajaran-ajaran Islam sehingga tidak merasa minder untuk menghadiri pengajian-pengajian. Seperti yang disampaikan oleh SHH yang sejalan dengan L.

*“Ya dengan tidak putus asa, Karena kalo kita berusaha pasti akan ada hasil yang manis yang kita terima. Dengan terus menerus belajar, selalu ikut bimbingan dari KUA juga walaupun gak tiap hari.”*

Adanya kegiatan bimbingan mualaf di KUA. Kegiatan ini sangat membantu mualaf dalam mempelajari ajaran-ajaran Islam khususnya tata cara beribadah seperti bacaan-bacaan shalat dan lain sebagainya. Jika dikaitkan dengan teori grotberg mengenai faktor dalam membentuk ketahanan diri seseorang temuan ini termasuk kedalam faktor *I can* yg mengacu pada kemampuan individu dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran ketika berkomunikasi dengan orang lain atau orang disekitarnya guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya. (Mela, 2023) kegiatan bimbingan mualaf di KUA merupakan salah satu sarana mualaf dalam mengungkapkan perasaannya dengan kemampuan mualaf dalam berkomunikasi dengan pembimbing mualaf di KUA terkait hambatan-hambatan, perasaan dan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya maka pembimbing dapat memberikan saran ataupun Solusi dari permasalahan yang dihadapinya sehingga mualaf dapat memecahkan permasalahannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Simanulang A M, 1018) penyuluh agama di KUA memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan bimbingan penyuluhan dan yang menjadi perhatian serius penyuluh agama dalam penelitian ini yaitu tentang kondisi keislaman dan kualitas amal ibadah mualaf.

### 3.2.3 Bantuan dan bimbingan dari keluarga terdekat

Bantuan dan bimbingan dari orang-orang terdekat sangat penting dalam mendorong ketahanan diri mualaf karena orang-orang terdekat yang lebih memahami tentang Islam dapat membimbing tata cara melaksanakan amal ibadah seperti shalat, mengaji, puasa dan lain sebagainya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh FG dalam wawancara pada tanggal 27 maret 2024 pukul 14:10.

*“Nah kebetulan saya punya saudara/paman dia seorang ustad. Jadi dia selalu mengajari kami baik itu dari mengaji ataupun shalat, sehingga terus belajar dan berproses.”*

Sementara itu L mendapatkan bimbingan oleh suami dan saudara iparnya dalam tata cara pelaksanaan amal ibadah. Dan suami dari SHH selalu menyemangatnya ketika menghadapi masalah-masalah yang muncul saat ia menjadi mualaf.

Bantuan dan bimbingan dari keluarga terdekat. Keluarga terdekat dapat membantu mualaf dalam memberikan semangat dan dukungan dalam menjalankan amal ibadah dan menghadapi problem-problem dalam menjalankannya, selain itu keluarga terdekat juga dapat membantu dalam membimbing mualaf mengenai ajaran-ajaran Islam dan tata cara dalam beribadah. Jika dikaitkan dengan teori grotberg mengenai faktor dalam membentuk ketahanan diri seseorang temuan ini termasuk kedalam faktor *I Have* merupakan sebuah dukungan eksternal atau dukungan yang berasal dari lingkungan sekitar individu. (Mela, 2023) Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahman M N dkk, 2022) dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap resiliensi mualaf. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mela Lita, 2023) yang menyatakan dukungan emosional diberi perhatian dari keluarga dan pasangan sangat penting dalam meningkatkan resiliensi.

## 4. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa mualaf memiliki resiliensi sosial menghadapi perubahan dalam kelompok

masyarakat dibuktikan dengan kemampuan mualaf tetap bertahan dalam keadaan tersulit dalam menghadapi perubahan sosial dalam kelompok Masyarakat, mualaf tetap optimis dengan usaha yang sungguh-sungguh dalam kondisi tersulit, mualaf memiliki tujuan.

Adapun faktor pendorong resiliensi sosial mualaf dalam menghadapi perubahan sosial dalam kelompok Masyarakat diantaranya Keyakinan diri dan kepercayaan terhadap agama Islam, bimbingan mualaf dari KUA yang membantu mualaf dalam tata cara mengerjakan amal ibadah dan memahami ajaran-ajaran Islam, bantuan dan bimbingan dari keluarga terdekat dalam memberikan semangat dan mengajarkan serta membimbing mualaf dalam menghadapi problem-problem sosial pasca menganut agama Islam.

## 5. REFERENSI

- Arikunto, S. (1992). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, A., & Lestari, C. (2023). Resiliensi Mualaf Laki-Laki di Tinjau dari Aspek Mental dan Spritual. *Counselle Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 3(1), 24-35. <https://doi.org/10.32923/couns.v3i1.3490>
- Nashori, F. H., & Saputro, I.P. (2021). *Psikologi Resiliensi*. Publisher: Universitas Islam Indonesia
- Hakiki, T., & Cahyono, R. (2015). Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa). *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 4(1), 20-28. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jpkk8d6c54d882full.pdf>
- Hakiki, T., & Cahyono, R. (2015). Komitmen Beragama pada Muallaf. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 4(1), 22. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkk8d6c54d882full.pdf>
- Umin, I., Aisyah, U., dan Setiawati, R. (2019). Bimbingan Agama Islam bagi Muallaf di Muallaf Center Indonesia (MCI). *Bina Al-Ummah*, 14(2), 137-148. <http://dx.doi.org/10.24042/bu.v14i2.5629>
- Karomah, H., Dimala, C.P., dan Rohayati, N. (2022). Pengaruh Resiliensi dan Dukungan Sosial terhadap Psychological Well-Being pada Guru PAUD Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Karawang. *Empowerment: Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 2(1), 30-35. <https://doi.org/10.36805/empowerment.v2i1.646>
- Rahman, N. M. (2023). Pengaruh dukungan sosial dan regulasi diri terhadap resiliensi mualaf. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 5(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.26555/jptp.v4i2.24616>
- Marjuki, & Irfan, A. (2022). Pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf (Studi Kasus Himpunan Bina Muallaf Indonesia). *Maslahah: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 95-102. <https://jurnalsains.id/index.php/maslahah/article/view/39>
- Marty, M., & Mirza. (2017). Resiliensi dalam Keluarga: Perspektif. *Jurnal Psikoislamedia*, 2(1), 96-106. <http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1829>
- Maryani. (2023). *Pengaruh Resiliensi terhadap Kecenderungan Prokrastinasi Akademik dan Prestasi Akademik Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Universitas Lampung*. Universitas Lampung: Skripsi <https://digilib.unila.ac.id/71797/>
- Mela, L. (2023). *Resiliensi Dukungan Sosial Dan Pembinaan Keagamaan bagi Muallaf di Muallaf Center Yogyakarta*. Doctoral dissertation.
- Misbah, T. L., & Asyura, K. (2020). *Model Pembinaan dan Internalisasi Nilai-nilai Keislaman bagi Muallaf (Suatu Kajian Muallaf di Banda Aceh dan Singkil)*. Banda Aceh: Repository UIN Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/31776/>
- Nasikhah, A. D. (2021). *Bimbingan Agama Islam Kaum Muallaf di Majelis Ta'lim Al-Harokah Semarang* (Tesis). UIN Wali Songo Semarang. <https://eprints.walisongo.ac.id/14905/1/FULL%20TESIS%20-%20dina%20citra.pdf>
- Nasution. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.



- Ariviyanti, N. Dan Pradoto, W. (2014). Faktor-faktor yang Meningkatkan Resiliensi Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Rob di Kelurahan Tanjung Emas Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)* 3(4), 991-1000. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/6803>
- Rahayu, S. U. (2019). Muallaf dalam Perspektif Alquran. *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam*, 5(2), 92-115. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alijaz/article/view/5789>
- Rahman, N. M. (2019). *Pengaruh Dukungan Sosial dan Regulasi Diri Terhadap Resiliensi Muallaf*. (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/50268/1/NASYA%20MUTIA%20RAHMAN-FPSI.pdf>
- Sabrina, I., & Mariana, R. (2021). Resiliensi Muallaf Laki-Laki Pasca Kekerasan Dalam Beragama. *Psyche 165 Journal*, 12(2), 193-201. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v12i2.39>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafitri, A. (2022). Pengaruh Regulasi Diri terhadap Resiliensi Akademik pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi di Luar Masa Studi Ideal. (Skripsi). Universitas Negeri Jakarta. <http://repository.unj.ac.id/36117/>
- Tarigan, A.A. (2022). *Dari Muallaf Menuju Muslim Kaffah: Ajaran-ajaran Dasar bagi Islam Muallaf*. Medan: Media Kreasi.
- Trianisa, N. (2020). Resiliensi pada Keturunan Tionghoa yang Melakukan Konversi Agama ke Islam. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 9(1), 53-73. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/download/723/685>
- Utami, C. T. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54-65. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>
- Wahidah, E. Y. (2018). Resiliensi Perspektif Al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.73>